

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Eksternalitas

Dalam suatu perekonomian modern, setiap aktivitas mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Apabila semua keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya dilaksanakan melalui mekanisme pasar atau melalui suatu sistem, maka keterkaitan antar berbagai aktivitas tersebut tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi banyak pula keterkaitan antar kegiatan yang tidak melalui mekanisme pasar sehingga timbul berbagai macam masalah. Keterkaitan suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar adalah apa yang disebut eksternalitas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa eksternalitas adalah dampak tindakan seseorang atau suatu pihak terhadap kesejahteraan atau kondisi orang/ pihak lain.

(Mohammad Khusaini, 2006 : 7). Secara tradisional eksternalitas disimpulkan oleh Pigou (D.J.A. Simarmata, (1994 : 59) sebagai dampak – dampak pada produksi atau kesejahteraan yang tidak mempunyai harga atau mempunyai harga parsial. Definisi tentang eksternalitas antara lain :

Menurut Walter Nicholson suatu eksternalitas terjadi bila aktivitas ekonomi seseorang yang membawa dampak bagi keadaan ekonomi orang lain tidak direfleksikan dalam operasi pasar.

Menurut Guritno Mankoesobroto (1997 : 43), Eksternalitas timbul karena tindakan konsumsi atau produksi dari satu pihak mempunyai pengaruh terhadap pihak yang lain dan tidak ada kompensasi yang dibayar oleh pihak yang menyebabkan atau kompensasi yang diterima oleh pihak yang terkena dampak tersebut. Menurut DJ.A. Simarmata (1994 :65), Ekonomi (disekonomi) eksternal adalah kejadian yang menimbulkan keuntungan pada seseorang atau beberapa orang yang tidak sepenuhnya merupakan peserta pengambilan keputusan atau berbagai keputusan secara langsung atau tidak langsung memungkinkan kejadian bersangkutan dapat terjadi. Baumol menyatakan bahwa suatu eksternalitas adalah saling ketergantungan yang tidak mempunyai kompensasi yang bersangkutan dalam pasar. Sedangkan menurut Kolm bahwa eksternalitas satu orang pada orang lain bila keputusan orang pertama mengenai orang kedua tanpa persetujuan orang kedua (DJ. A. Simarmata, 1994 : 58 – 59)

B. Sifat dan Jenis Eksternalitas

Eksternalitas dapat timbul sebagai akibat tindakan konsumsi atau produksi, dan eksternalitas dapat bersifat negatif atau positif. Guritno Mankoesobroto (1997 : 48), sifat eksternalitas dapat dibagi menjadi :

1. Eksternalitas Positif

Eksternalitas dapat bersifat positif bila biaya produksi lebih besar daripada biaya sosial, sehingga barang yang dihasilkan lebih sedikit dari jumlah yang dianggap masyarakat dianggap efisien.

2. Eksternalitas Negatif

Eksternalitas negatif timbul apabila biaya produksi yang dihitung oleh pengusaha lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang diderita masyarakat atau biaya sosial.

Jenis – jenis eksternalitas menurut John F. Due dan Ann Friedlaender (1983):

1. Eksternalitas konsumsi, terjadi apabila kemakmuran dari satu orang dipengaruhi oleh pola – pola konsumsi orang lain.
2. Eksternalitas produksi, terjadi apabila keluaran (output) suatu perusahaan juga bersifat sebagai masukan (input) bagi fungsi produksi perusahaan yang lain.
3. Eksternalitas keuangan, timbul karena adanya saling ketergantungan dari hubungan – hubungan produksi yang terdapat disetiap perekonomian.
4. Eksternalitas teknologi, terjadi apabila produsen dari suatu kegiatan tertentu tidak dapat membuat semua keuntungan menjadi kenyataan atau tidak dipaksakan untuk memikul semua biaya yang timbul sebagai akibat dari kegiatannya yang diderita oleh perusahaan – perusahaan lain atau oleh anggota – anggota masyarakat, sehingga timbul keuntungan atau kerugian eksternal.

Menurut Guritno Mangkoesoebroto (1997) di dalam perekonomian terdapat empat kemungkinan eksternalitas, yaitu :

- a. konsumen – konsumen, yaitu tindakan seorang konsumen yang menimbulkan eksternalitas bagi konsumen lain
- b. Konsumen – produsen, yaitu tindakan seorang konsumen yang menimbulkan eksternalitas positif atau negatif terhadap produsen
- c. Produsen – konsumen, yaitu dampak dari kegiatan perusahaan terhadap masyarakat sekitar perusahaan tersebut.
- d. Produsen – produsen, yaitu dampak dari kegiatan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain.

C. Eksternalitas dan Lingkungan Hidup

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan taraf hidup masyarakat senantiasa menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh semakin banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat menyebabkan pencemaran udara, air dan darat. Dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan hidup ini, pemecahannya bukanlah untuk menghilangkan pencemaran, sebab hal itu tidak mungkin dilakukan apabila kita menghendaki kenaikan taraf hidup masyarakat. Yang harus dipertimbangkan adalah tingkat pencemaran optimal dari setiap kegiatan.

Adanya eksternalitas menimbulkan peranan alokasi pemerintahan dalam perekonomian. Dalam hal eksternalitas disekonomis yang negatif, ada beberapa hal dapat dilakukan untuk mengatasinya. Pertama, Pemerintah mengenakan pajak pada penyebab polusi sampai polusi yang ditimbulkan mencapai nol. Asumsi kebijakan

yang ekstrim ini adalah suatu anggapan bahwa setiap orang mempunyai hak atas lingkungan bersih. Akan tetapi untuk mempertahankan hak setiap individu di atas maka terdapat biaya oportunitas, yaitu kerugian masyarakat atas barang yang dihasilkan, sehingga tingkat eksternalitas yang optimal bukanlah nol.

Pada lingkungan yang sangat tercemar, banyak sumber - sumber ekonomi yang harus dialihkan dari kegiatan produksi ke kegiatan lain seperti kesehatan dan lainnya. Oleh karena itu, usaha untuk mengurangi pencemaran akan memberikan manfaat yang sangat besar. Pada lingkungan yang bersih bebas dari pencemaran, usaha untuk mengurangi pencemaran akan memberikan manfaat yang tidak berarti (Guritno Mangkoesoebroto, 1997)

D. Pencemaran Sebagai Eksternalitas

Ekonomi lingkungan menganalisis pencemaran sebagai eksternalitas. Suatu eksternalitas adalah setiap dampak terhadap tingkat kesejahteraan pihak ketiga yang timbul karena tindakan seseorang tanpa dipungut kompensasi atau pembyaran. Misalnya pencemaran air sungai akan menyebabkan kematian ikan dan kerugian lainnya yang menimbulkan biaya eksternal yang harus ditanggung oleh nelayan, pedagang ikan dan konsumen ikan. Biaya tersebut dapat tercermin pada turunnya penghasilan pedagang ikan, menurunnya kesejahteraan konsumen ikan.

E. Sistem Pengelolaan Lingkungan

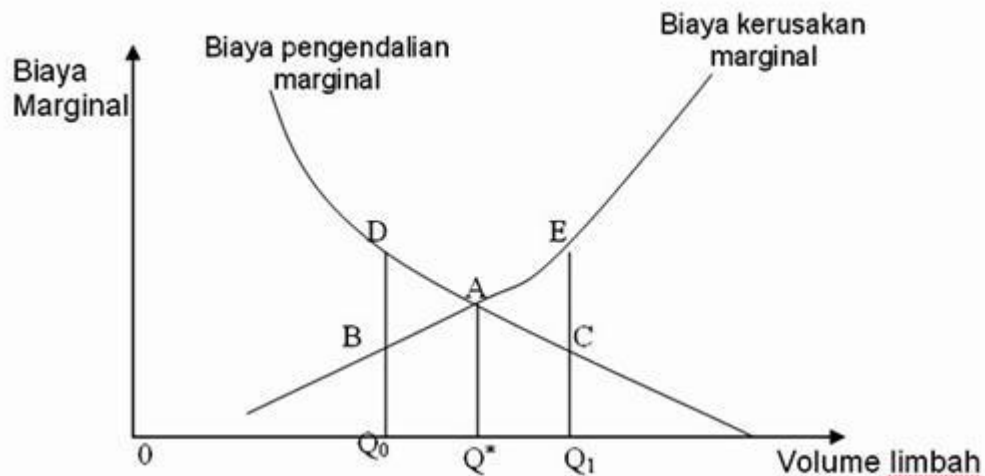
Pengendalian pencemaran dengan sistem insentif ekonomi yaitu melalui pungutan pajak retribusi, maka :

1. Seorang produsen yang mencemari lingkungan akan dapat melakukan pilihan dalam menyesuaikan kegiatannya terhadap baku mutu kualitas lingkungan melalui sistem insentif ekonomi. Seorang produsen yang mencemari lingkungan akan lebih senang dan memilih untuk membayar pungutan pajak bila ia sangat mencemari lingkungan dan biaya untuk menanggulangnya sangat mahal, atau seorang produsen yang tidak terlalu mencemari lingkungan akan memilih untuk memasang alat pengolah limbah daripada harus membayar pungutan pajak yang mahal.
2. Penerimaan dari pungutan pajak dan retribusi atau bentuk penerimaan lain akan merupakan sumber penerimaan Pemerintah, sehingga dapat digunakan untuk membiayai pengurangan limbah dan pengelolaan lingkungan. (M. Suparmoko dan Maria Suparmoko,).

F. Biaya Penanggulangan Pencemaran

Biaya kerusakan sebagai akibat dari tambahan satu unit pencemar selalu semakin tinggi karena limbah yang sedikit akan mudah diasimilasi oleh lingkungan, sedangkan bila limbah yang dibuang ke lingkungan besar volumenya, maka lingkungan akan mengalami kesulitan untuk mengasimilasi limbah tersebut, dan badan air, tanah atau udara sulit untuk menerimanya. Selanjutnya biaya marginal

untuk pengendalian pencemaran biasanya meningkat dengan volume pencemaran yang dikendalikan. Pada gambar 2 dilukiskan dua kurva yaitu kurva biaya kerusakan marginal yang semakin tinggi dengan semakin banyaknya limbah dalam lingkungan dan kurva biaya pengendalian pencemaran marginal yang semakin rendah mencerminkan semakin tingginya volume limbah yang dibuang. Gerakan dari kanan ke kiri menunjukkan adanya usaha pengendalian pencemaran yang semakin meningkat sehingga semakin sedikit limbah atau pencemaran yang terjadi. Sehingga kurva biaya pengendalian pencemaran marginal berbentuk turun dari kiri atas ke kanan bawah. Sebaliknya kurva kerusakan marginal semakin meningkat banyaknya volume limbah atau pencemaran yang ada dalam lingkungan. Oleh karena itu, kurva biaya kerusakan marginal menaik dari kiri bawah ke kanan atas.



Gambar 2. Alokasi efisien limbah mudah terserap.

Menurut Profesor A.C. Spigou alokasi limbah yang efisien terjadi pada volume limbah sebanyak Q yaitu pada saat kedua kurva berpotongan satu sama lain. Dengan

kata lain, pembuangan limbah yang efisien tercapai apabila tambahan biaya pengendalian satu unit limbah sama dengan tambahan biaya kerusakan yang timbul karena satu unit penambahan limbah tersebut. Pengendalian pencemaran yang lebih tinggi yaitu pada volume limbah di sebelah kiri titik Q_0 . Pada titik Q_0 menunjukkan bahwa alokasi limbah dalam lingkungan menjadi tidak efisien, karena peningkatan biaya pengendalian pencemaran Q_0QAB , sehingga biaya total yang ditimbulkan oleh volume limbah sebanyak Q_0 lebih tinggi daripada biaya total yang ditimbulkan oleh limbah sebanyak Q_0 . Demikian pula bila usaha pengendalian pencemaran lebih rendah akan mengakibatkan volume limbah lebih tinggi daripada Q_0 misalnya Q_1 ; yang berarti perubahan dari Q_0 menjadi Q_1 mencerminkan penurunan biaya pengendalian pencemaran (area $Q*Q_1CA$), tetapi diimbangi oleh peningkatan biaya kerusakan lingkungan yang lebih besar (area $Q*Q_1EA$) sehingga biaya total lingkungan justru akan meningkat. Jadi, baik meningkatkan atau mengurangi volume limbah atau pencemaran di luar volume Q_0 akan meningkatkan biaya total lingkungan dan akan menekan manfaat sosial bersih dalam masyarakat.

G. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan Usaha Milik Negara atau BUMN merupakan suatu unit usaha yang sebagian besar atau seluruh modal berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan serta membuat suatu produk atau jasa yang sebesar – besarnya untuk kemakmuran rakyat. BUMN juga sebagai salah satu sumber penerimaan keuangan Negara yang nilainya cukup besar. Berikut di bawah ini adalah penjelasan dari bentuk BUMN, yaitu persero dan perum beserta pengertian :

1. Persero

Persero adalah BUMN yang bentuk usahanya adalah perseroan terbatas atau PT. bentuk persero semacam itu tentu saja tidak jauh berbeda sifatnya dengan perseroan terbatas / PT swasta yakni sama sama mengjar keuntungan yang setinggi tinginya / sebesar besarnya. Saham kepemilikan persero sebagian besar atau setara 51% harus dikuasai oleh Pemerintah. Karena persero diharapkan dapat memperoleh laba yang besar, maka otomatis persero dituntut untuk dapat memberikan produk barang maupun jasa yang terbaik agar produk yang dihasilkan tetap laku dan terus menerus mencetak keuntungan.

2. Perum / Perusahaan Umum

Perusahaan umum atau perum adalah perusahaan unit bisnis negara yang seluruh modal dan kepemilikan dikuasai oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberikan penyediaan barang dan jasa publik yang baik demi melayani masyarakat umum serta mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

H. Kegiatan Pertambangan atau Pengolahan Hasil Tambang

Kegiatan pertambangan pada dasarnya merupakan proses pengalihan sumber daya alam menjadi modal nyata ekonomi bagi Negara dan selanjutnya menjadi modal sosial, yang diharapkan mampu meningkatkan nilai kualitas insani bangsa untuk menghadapi permasalahannya secara mandiri. Dalam proses pengalihan tersebut perlu memperhatikan interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup sehingga dampak yang terjadi dapat diketahui sedini mungkin (Soelistijo,

2005). Dampak dari kegiatan pertambangan menurut Mohammad (200) dapat bersifat positif bagi daerah pengusaha pertambangan. Sedangkan Kusnoto dan Kusumodirjo (1995) mengatakan bahwa kegiatan pertambangan bersifat negatif terhadap ekosistem daerah setempat. Munculnya dampak positif maupun negatif dari usaha pertambangan, terjadi pada tahap eksplorasi, eksploitasi, dan tahap proses serta penjualan hasil tambang (Noor, 2005)

Kontribusi pengusaha pertambangan terhadap pembangunan secara nasional melalui penerimaan Negara sangat besar, namun terhadap pembangunan daerah dan masyarakat sekitar kegiatan pertambangan baik melalui program *community development* maupun program pembangunan lainnya belum menjamin kesejahteraan sosial – ekonomi (Saleng, 2004). Pengusahaan pertambangan yang lokasinya relatif terpencil atau daerah-daerah yang baru dibuka, masyarakat pendatang jauh lebih maju dan sejahtera serta mampu bersaing yang tinggi dibandingkan masyarakat asli setempat. Menurut pandangan *Developmentalis* alam harus dimanfaatkan dan didayagunakan untuk mengatasi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan manusia. Sumberdaya alam seperti lahan, hutan, perairan, keanekaragaman hayati harus didayagunakan untuk menghasilkan barang ekonomi. Sebaliknya menurut pandangan *Enviromentalis*, sumberdaya alam tersebut tidak boleh dieksploitasi karena akan mengubah ekosistem secara keseluruhan. Umumnya pandangan *Enviromentalis* beralasan karena alam akan cukup memenuhi kebutuhan hidup manusia tetapi tidak cukup untuk memenuhi kerakusan manusia. Kemiskinan terjadi

bukanlah terjadi karena sumberdaya alam tidak dimanfaatkan, melainkan akibat dari eksploitasi sumberdaya alam (Saragih dan Tungkot, 2001).

I. Dampak Kegiatan Pertambangan atau Pengolahan Bahan Tambang dari Aspek Sosial Ekonomi

Menurut Erickson (1979) dalam Khoslah H.A Nawawi dampak sosial ekonomi ialah dampak yang terjadi pada system ekonomi, menyangkut struktur ekonomi dan kondisi ekonomi. Gunawan Suranto (2008) menyatakan bahwa pembangunan suatu proyek sejak di dalam perencanaan memang sudah bertujuan untuk meningkatkan sosial ekonomi sehingga secara teoritis dampak setiap proyek haruslah positif bagi masyarakat setempat, provinsi, nasional, ataupun internasional. Komponen yang dianggap penting dalam penetapan aspek ekonomi adalah sebagai berikut :

a. Pola Perkembangan Penduduk

Pola perkembangan penduduk yang perlu diketahui adalah jumlah penduduk, umur, perbandingan kelamin, dan sebagainya.

b. Pola Perpindahan

Pola perpindahan ini juga erat hubungannya dengan perkembangan penduduk, pola perpindahan yang perlu diketahui adalah pola perpindahan keluar dan masuk ke suatu daerah secara umum, serta pola perpindahan musiman dan tetap.

c. Pola Perkembangan Ekonomi

Pola perkembangan ekonomi masyarakat ini erat hubungannya pula dengan pola perkembangan penduduk, perpindahan, keadaan sumber daya alam yang tersedia dan sumber pekerjaan yang tersedia

d. Penyerapan Tenaga Kerja

Dampak penyerapan tenaga kerja tidak selalu berupa dampak langsung, tetapi juga dampak yang tidak langsung, artinya timbulnya sumber – sumber pekerjaan baru dan ini merupakan komponen berikutnya yang penting.

e. Berkembangnya Struktur Ekonomi

Yang dimaksud di sini adalah timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek tersebut sehingga merupakan sebagai sumber – sumber pekerjaan baru.

f. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Maksudnya adalah dengan adanya proyek tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum.

g. Perubahan Lapangan Pekerjaan

Dengan timbulnya lapangan pekerjaan yang baru, baik langsung ataupun tidak langsung, karena tidak selamanya dapat menguntungkan

h. Tata Guna Usaha

Yang dimaksud di sini adalah timbulnya lapangan usaha akibat proyek tersebut dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

J. Profil Perusahaan

Pertambangan batu bara di Tanjung Enim diprakarsai oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1919 dengan mengoperasikan tambang batubara pertama yang menggunakan metode penambangan terbuka di Air Laya .

Dengan menggunakan metode penambangan bawah tanah , operasi awal dimulai pada tahun 1923 dan berlangsung sampai tahun 1940 , sedangkan produksi komersial

dimulai pada tahun 1938 .Ketika periode Kolonial Belanda berakhir di Indonesia , para pekerja tambang berjuang untuk nasionalisasi tambang . Pada tahun 1950 , Pemerintah Indonesia menyetujui pembentukan BUMN Bukit Asam Tambang Batubara atau Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) .tahun 1981 , PN TABA dikonversi status menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk , selanjutnya disebut Perusahaan . Untuk mengembangkan industri batubara di Indonesia , pada tahun 1990 Pemerintah bergabung Perum Tambang Batubara dengan Perusahaan . Sejalan dengan program pengembangan ketahanan energi nasional , pada tahun 1993 Perseroan ditugaskan oleh Pemerintah untuk mengembangkan usaha briket batubara .Pada tanggal 23 Desember 2002, Perseroan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode " PTBA " .

MISI

Mengelola sumber daya energi dengan mengembangkan kompetensi perusahaan dan keunggulan manusia untuk memberikan nilai tambah yang maksimal bagi stakeholder dan lingkungan .

NILAI VISI

Mampu melihat jauh ke masa depan dan membuat proyeksi jangka panjang dalam pengembangan bisnisintegritasPrioritaskan kebenaran , keterbukaan , sikap positif , kejujuran , komitmen dan tanggung jawab .

INOVATIF

Selalu bekerja sungguh-sungguh untuk mendapatkan resolusi baru yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan layanan .profesional.Melaksanakan semua layanan dengan kompetensi , kreativitas , keberanian , komitmen , dan kerja sama untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan .Biaya dan Lingkungan

Kesadaran

Memiliki kesadaran yang tinggi di setiap kegiatan pengelolaan dengan menerapkan biaya prosedur yang efektif dan Lingkungan Hidup Program sadar .

MAKNA DAN KOMITMEN KAMI

Untuk mendedikasikan sumber daya energi untuk kehidupan yang lebih baik dari dunia dan bumi. Kami berkomitmen untuk mewujudkan visi , misi dan nilai-nilai dari PTBA dan untuk mendirikan budaya perusahaan sebagai dasar dari keberhasilan jangka panjang .

\

K. Tinjauan Empiris

Tabel 5. Ringkasan Penelitian “Analisis Eksternalitas Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tanjung Enim”, (Ansky Ardian Mursa : 2010)

Judul	Analisis Eksternalitas Sosiasl Ekonomi masyarakat Kelurahan
Penerbit	Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, Indonesia.
Penulis	Ansky Ardian Mursa (2010).
Tujuan	Untuk mengetahui dampak eksternalitas PT. Bukit Asam terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat.
Model Estimasi	Metode analisis Multiplier Effect.
Variabel	Variabel output, pendapatan dan nilai tambah dari sektor sosial ekonomi.
Jenis Data	Data sekunder dan data primer PT.Bukit Asam.
Hasil Penelitian	Terdapat dampak eksternalitas positif keberadaan PT. Bukit Asam Tanjung Enim terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasar Tanjung Enim, antara lain semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap terkait keberadaan perusahaan, berkembangnya struktur ekonomi yang mengakibatkan timbulnya berbagai aktivitas perekonomian lokal, meningkatnya pendapatan.

Tabel 6. Ringkasan Penelitian “Eksternalitas dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan (studi kasus pada kawasan wisata alam Baturaden Purwokerto, kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah)”, (Mulyaningrum : 2005)

Judul	Eksternalitas dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan (studi kasus pada kawasan wisata alam Baturaden – Purwokerto, kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah).
Penerbit	Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, Indonesia.
Penulis	Mulyaningrum (2005)
Tujuan	Untuk menganalisis munculnya eksternalitas ekonomi sebagai

	dampak kegiatan pembangunan wisata alam berkelanjutan, secara khusus dimaksudkan untuk menganalisis nilai manfaat kegiatan wisata alam bagi masyarakat.
Variabel	Variabel output, pendapatan dan nilai tambah dari sektor wisata.
Jenis Data	Data sekunder dan data primer
Hasil Penelitian	Ditemukan eksternalitas ekonomi positif dan negatif, nilai manfaat dari penelitian ini adalah masyarakat sekitar daerah wisata lebih merasakan dampak positif dari kegiatan pembangunan wisata alam seperti : tergeraknya aktivitas perekonomian masyarakat, timbulnya lahan pekerjaan baru, berkurangnya jumlah pengangguran.

Tabel 7. Ringkasan Penelitian “Analisis Eksternalitas Kegiatan Penambangan Bahan Galian Golongan A (batubara) (studi kasus PT. Sapta Jaya Menjak Sengewari Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten LampungTengah)”, (Edy Susanto : 2008)

Judul	Analisis Eksternalitas Kegiatan Penambangan Bahan Galian Golongan A (batubara) (studi kasus PT. Sapta Jaya Menjak Sengewari Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah).
Penerbit	Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, Indonesia.
Penulis	Edy Susanto (2008).
Tujuan	Untuk mengetahui dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh PT. Sapta Jaya Menjak Sengewari baik dampak positif maupun negative
Variabel	Variabel output, pendapatan dan nilai tambah dari sektor sosial.
Jenis Data	Data sekunder dan data primer.
Hasil Penelitian	eksternalitas positif yang terjadi akibat kegiatan PT. Sapta Jaya Menjak Sengewari adalah hamper segala aspek ekonomi masyarakat sekitar perusahaan mengalami peningkatan. Sedangkan eksternalitas negative yang terjadi adalah menurunnya tingkat kebersihan udara, timbulnya berbagai macam penyakit, tmbulnya kebisingan, rusaknya saran dan prasarana distribusi seperti jalan desa dll.

Tabel 8. Ringkasan Penelitian “Eksternalitas Lingkungan”, (Dini Yuniarti : 2008)

Judul	Eksternalitas Lingkungan
Penerbit	Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.
Penulis	Dini Yuniarti (2008).
Tujuan	Untuk mengetahui pengertian eksternalitas dan dampaknya
Variabel	Variabel output.
Jenis Data	Data sekunder dan data primer.
Hasil Penelitian	Kumpulan teori pengertian eksternalitas dari berbagai tokoh ekonomi, sehingga penulis mampu memberikan pandangannya terhadap teori eksternalitas dan dampaknya.

Tabel 9. Ringkasan Penelitian “Eksternalitas Sebagai Salah Satu Penyebab Kegagalan Pasar”, (Anita Riawati : 2011)

Judul	Eksternalitas Sebagai Penyebab Kegagalan Pasar
Penerbit	Fakultas Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia
Penulis	Anita Riawati (2011).
Tujuan	Untuk mengetahui eksternalitas yang dapat berdampak pada kegagalan pasar.
Variabel	Variabel output, pendapatan dan nilai tambah.
Jenis Data	Data sekunder dan data primer.
Hasil Penelitian	Ternyata eksternalitas negative yang ada dapat menimbulkan kegagalan pasar seperti yang paling utama adalah <i>asymmetric information</i> . Ini merupakan eksternalitas neegatif yang paling sering menimbulkan kegagalan pasar, contoh kassusnya adalah ketidak sinkronan antara harga suatu produk di pasar dan di daerah asal, sehingga sering menimbulkan kerugian pada produsen.

Tabel 10. Ringkasan Penelitian “Eksternalitas Negatif dari Pencemaran Sungai Musi – Palembang Terhadap Masyarakat Akibat Kegiatan Industri”, (Tantri Nova Sianturi : 2012)

Judul	Eksternalitas Negatif dari Pencemaran Sungai Musi – Palembang Terhadap Masyarakat Akibat Kegiatan Industri.
Penerbit	Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Indonesia
Penulis	Tantri Nova Sianturi (2012).
Tujuan	Mengkaji kesediaan masyarakat di sekitar sungai Musi dalam menerima dan kompensasi akibat pencemaran industri.
Variabel	Variabel output, pendapatan dan nilai tambah dari sektor social
Jenis Data	Data sekunder dan data primer.
Hasil Penelitian	Masyarakat merasa belum terpuaskan dan tidak bersedia menerima kompensasi akibat pencemaran industry yang terjadi di sungai musi, karena menurut masyarakat kerugian yang mereka derita lebih besar dibandingkan kompensasi yang perusahaan berikan.
